

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ideologi

Ideologi merupakan suatu sistem nilai atau kepercayaan yang diyakini sebagai kebenaran oleh beberapa orang atau beberapa kelompok. Ideologi sendiri terdiri dari perangkat-perangkat keyakinan ke arah berbagai organisasi dan proses masyarakat. Ideologi tidak hanya memberikan gambaran dunia kepada penganutnya, tetapi juga memberikan pemahaman/nilai yang benar tentang dunia sebagaimana adanya dan seharusnya. Dalam konsep netral ideologi juga dapat dilihat sebagai sistem pemikiran, sistem keyakinan ataupun sistem simbol yang berhubungan dengan tindakan sosial dan praktik politik.

Menurut Karl Marx sendiri ideologi adalah ajaran yang menjelaskan suatu keadaan, terutama struktur kekuasaan, sedemikian rupa, sehingga orang menganggapnya sah. Ideologi melayani kepentingan kelas berkuasa karena memberikan legitimasi kepada suatu keadaan yang sebenarnya tidak memiliki legitimasi (Sobur, 2013:212).

Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ideologi merupakan suatu ide/gagasan yang disusun dengan sistematis dan gagasan ini diyakini kebenarannya serta dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari suatu kelompok. Ideologi memiliki beberapa jenis, diantaranya : Komunisme, Anarkisme, Nasionalisme, Kapitalisme, Demokrasi,

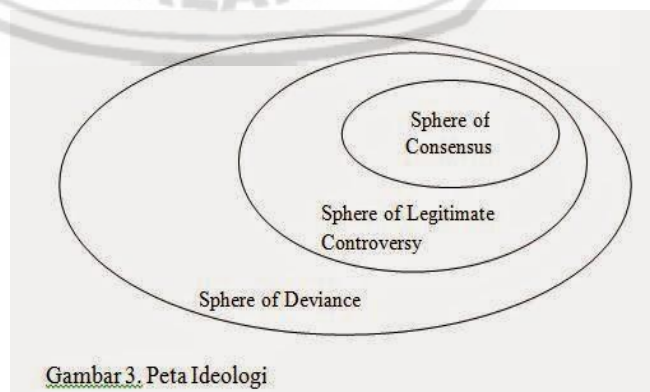
Sosialisme, Liberalisme, Konservatisme, Komunitarianisme, Nazisme, Libertarianisme, Monarkisme, Fasisme.

Ideologi adalah sesuatu yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup suatu golongan ataupun suatu bangsa karena ideologi adalah pedoman, memberi kejelasan identitas suatu negara serta inspirasi akan cita-cita dan pendorong dalam tujuan masyarakat.

2.2 Ideologi Media

Pada ranah media ideologi juga memiliki peranan yang sangat penting. Ideologi media pada dasarnya merupakan gagasan pokok atau acuan media dalam mencari, memproduksi serta menyajikan berita untuk masyarakat. Fungsi media jika dilihat dari ideologi adalah sebagai mekanisme integrasi sosial, hal ini dimaksudkan agar media menjaga serta mengontrol nilai-nilai suatu kelompok dalam prakteknya.

Daniel Hallin membuat sebuah ilustrasi yang menggambarkan bagaimana sebuah berita ditempatkan pada bidang/peta ideologi.



Gambar 3. Peta Ideologi

Gambar 1. Peta Ideologi

Dalam peta ini Daniel Hallin membagi dunia jurnalistik menjadi tiga bidang yaitu: bidang penyimpangan, bidang kontroversi, dan bidang konsensus. Ketiga bidang ini menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa dipahami dan ditempatkan wartawan pada keseluruhan peta ideologi. Peta ini juga dapat menjelaskan bagaimana perilaku dan realitas yang sama dijelaskan dengan cara yang berbeda (karena menggunakan kerangka yang berbeda).

2.3 Teori Ekonomi Politik Media

Menurut Dennis McQual setidaknya dalam teori media kritis ada 5 segmen yang telah ditentukan, salah satunya adalah teori ekonomi politik media (*political economy media theory*). Studi ekonomi politik media sendiri dalam kajian kritis dibagi menjadi tiga karakteristik yang sentral. *Pertama*, pendekatan ekonomi-politik media bersifat holistik. Ia meneliti secara menyeluruh interelasi antara dinamika sosial, politik, dan budaya dalam suatu masyarakat, serta menghindari kecenderungan untuk mengabstraksikan realitas-realitas sosial ke dalam teori ekonomi atau teori politik (Sudibyo, 2004:7).

Media disini ditempatkan pada posisi yang lebih luas daripada sekedar penyebar informasi, media harus ditempatkan juga pada bagian integral yang terlibat dalam proses-proses ekonomi, politik, sosial yang berlangsung di masyarakat. *Kedua*, pendekatan kritis ekonomi politik media bersifat historis.

Dalam konteks ini tidak hanya dilihat dari berbagai proses sejarah saja, tetapi lebih pada ekonomi politik kritis menjelaskan secara

memadai bagaimana perubahan dan dialektika yang terjadi berkaitan posisi dan peranan media komunikasi dalam sistem kapitalisme global. *Ketiga*, pendekatan kritis studi ekonomi politik juga bersifat praksis, dalam hal ini ekonomi politik juga memperhatikan segala segi-segi aktivitas manusia yang bersifat kreatif dan bebas dalam rangka untuk mengubah keadaan, terutama dimasa perubahahan besar arus sosial sekarang.

Pendekatan ini memandang bahwasannya pengetahuan adalah produk yang didapat dari interaksi dari teori dan praktek secara terus-menerus dalam lingkungan sosial. Teori ini memandang bahwa proses produksi berita dianggap sebagai bagian integral dari relasi ekonomi dalam struktur produksi. Pola dan jenis pemberitaan ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi yang secara dominan menguasai pemberitaan.

Pendekatan ini juga berpendapat bahwasannya isi berita pada media lebih ditentukan oleh penguasaan ekonomi-politik yang berada diluar struktur media. Faktor lain seperti pemilik media, modal, serta pendapata media dianggap sebagai faktor penting yang lebih menentukan isi produk media. Faktor-faktor tersebut yang lebih menentukan kasus/isu apa saja yang bisa diproduksi sebagai berita, serta kearah mana kecenderungan pemberitaan dibuat oleh media.

2.4 Realitas Media Massa

A. Memahami Bias Media Massa

Media massa adalah segala bentuk hal yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi dari komunikator kepada komunikan. Bias media sendiri menurut Sobur (2012:29) dapat terbentuk karena media tidak dalam ruang vakum. Media massa sendiri tidak pernah independen, media massa selalu dalam ruang realitas sosial yang selalu berisikan masalah berbagai kepentingan, pertikaian, dan konflik yang berliku.

Louis Althusser seperti yang dikutip Sobur (2012:30) menulis bahwa media, dalam hubungannya dengan kekuasaan, menempati posisi strategis, terutama karena anggapan akan kemampuannya sebagai sarana legitimasi. Media massa sebagaimana lembaga-lembaga pendidikan, agama, seni, dan kebudayaan, merupakan bagian dari alat kekuasaan negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa (*ideologic states apparatus*).

Gebner yang dikutip oleh Diyah Hayu (2017:105) menggambarkan komunikator massa bekerja dibawa tekanan yang berasal dari berbagai ‘peran kekuatan’ (*power roles*) termasuk klien (pemasang iklan), pesaing (dari media lain), pihak berwenang (khususnya terkait dengan hukum dan politik), para ahli, lembaga lainnya dan audiens.

Gebner menyatakan “walau secara analisis berbeda, namun jelas peran kekuasaan dan jenis pengaruh dalam realitasnya tidak terpisah

atau terisolir. Sebaliknya, mereka seringkali bergabung, tumpang tindih, dan saling menembus akumulasi peran kekuasaan dan kemungkinan adanya pengaruh menjadikan organisasi media tertentu memiliki posisi dominan dalam komunikasi massa dalam masyarakat”.

Menurut pandangan Stephen Reese (dalam Diyah Hayu, 2017 : 105) mengatakan bahwasannya isi pesan media atau agenda media merupakan hasil tekanan yang berasal dari dalam dan luar organisasi media. Dengan kata lain, isi media merupakan hasil pengaruh dari kombinasi program internal, keputusan manajerial dan editorial, serta pengaruh eksternal yang berasal dari sumber-sumber nonmedia seperti individu-individu berpengaruh secara sosial, pejabat, pemerintah, pemasang iklan dan sebagainya.

Sedangkan pandangan Antonio Gramsci (dalam Sobur, 2012:30) melihat media sebagai ruang dimana berbagai ideologi direpresentasikan. Ini berarti, di satu sisi media bisa menjadi sarana penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan kontrol atas wacana publik. Namun di sisi lain, media juga bisa menjadi alat resistensi terhadap kekuasaan . Media bisa menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologi dominan bagi kepentingan kelas dominan, sekaligus juga bisa menjadi instrumen perjuangan bagi kaum tertindas untuk membangun kultur dan ideologi tandingan.

B. Media Massa dan Politik Pemaknaan

Menurut Stuart Hall (dalam Eriyanto, 2001:37) makna tidak tergantung pada struktur makna itu sendiri, tetapi pada praktik pemaknaan. Makna adalah suatu produk sosial, suatu praktik konstruksi.

Eriyanto (2001: 37) mengungkapkan bahwa, makna tidaklah secara sederhana dapat dianggap sebagai reproduksi dalam bahasa, tetapi sebuah pertentangan sosial (*social struggle*), perjuangan dalam memenangkan wacana. Oleh karena itu, pemaknaan yang berbeda merupakan arena pertarungan dimana memasukan bahasa di dalamnya. Perjuangan antar kelompok ini melahirkan pemaknaan untuk mengunggulkan satu kelompok dan merendahkan kelompok yang lain. Media disini dipandang sebagai arena perang antar kelas.

Menurut Budiman (yang dikutip oleh Sobur, 2012:36) memang persoalannya adalah bahwa media tidak bisa bersifat netral. Misalnya atribut-atribut tertentu dari media dapat mengkondisikan pesan-pesan yang dikomunikasikan. Sebagaimana dikatakan oleh Marshall McLuhann, “the medium is the message”, medium itu sendiri merupakan pesan. “Apa-apa yang dikatakan” ditentukan secara mendalam oleh medianya. Terlebih lagi jika disadari bahwa dibalik pesan-pesan yang disalurkan lewat media niscaya tersembunyi berbagai mitos.

Dan, mitos sebagai signifikasi, mengandung muatan ideologis yang berpihak kepada kepentingan mereka yang berkuasa. Menurut Sobur

(2012:40) dalam banyak kasus, media cenderung memarjinalkan kelompok masyarakat bawah. Dalam pemberitaan mengenai unjuk rasa atau tuntutan petani yang sedang menuntut hak atas tanah, misalnya, para petani sering digambarkan sebagai kelompok yang anarkis-berlainan dengan pihak pengusaha perkebunan yang digambarkan oleh secara baik.

Hal ini dapat terjadi karena persoalan itu terkait erat dengan politik pemberitaan media- yang diantaranya, meminjam ungkapan Eriyanto (2000b:80), berhubungan dengan strategi media dalam meliput peristiwa, memilih dan menampilkan fakta serta dengan cara apa fakta itu disajikan- yang secara langsung atau tidak langsung, berpengaruh dalam merenkonstruksi peristiwa.

Media massa, menurut Hall, pada dasarnya tidak mereproduksi, melainkan menentukan (*to define*) realitas melalui pemakaian kata-kata yang terpilih. Menurut Sobur (2012:40) manakala bahasa digunakan oleh media massa, maka sebetulnya ia memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena ketersebaran yang luas dalam menanamkan stereotip atau prasangka tertentu.

2.5 Media Massa dan Kontruksi Realitas

Paul Watson (dalam buku Sobur, 2012:87), salah seorang pendiri *Greenpeace*, tentang perilaku media massa. Menurutnya, konsep kebenaran yang dianut media massa bukanlah kebenaran sejati, tetapi sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai kebenaran. Ringkasnya,

kebenaran ditentukan oleh media massa (Abrar, 1995: 59). Jika sinyalemen ini benar, dapat kita bayangkan betapa beratnya tugas pembaca dalam menyikapi sebuah berita. Pembaca harus memiliki kemampuan memadai untuk menyaring sebuah berita agar menemukan kebenaran, setidaknya mendekati kebenaran.

Sobur (2012:87) mengatakan bahwa pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkontruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkontruksikan berbagai realitas yang dipilihnya, diantaranya realitas politik. Disebabkan sifat dan faktanya bahwa pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan (constructed reality).

Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat mempresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksinya.

Menurut De Fleur dan Ball-Rokeach yang dikutip oleh Sobur (2012:90), ada berbagai cara media massa mempengaruhi bahasa dan makna ini, antara lain : mengembangkan kata-kata baru beserta makna asosiatifnya; memperluas makna dari istilah-istilah yang ada; mengganti makna lama sebuah istilah dengan makna baru;

memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa.

Menurut Berger dan Luckmann (dalam Sobur, 2012:91-92), realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Konstruksi sosial dalam pandangan mereka, tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan. Dari penelitian yang dilakukan Muhammad Edy Susilo terhadap pemberitaan pers selama masa kampanye pemilu 1999, misalnya, membuktikan bahwa setiap pers memiliki “preferensi politik”-nya masing-masing.

Teks media, menurut Susilo, merupakan *second hand reality* yang hanya menyajikan “potongan-potongan” realitas, bukan keseluruhan realitas. Oleh sebab itu, media lebih merupakan alat transformasi ketimbang menjadi semacam cermin bagi realitas (Susilo, 2000:i)

2.6 Teori Framing Media

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak (Eriyanto, 2002:66)

Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955 (Sudibyo, 1999a:23). Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada tahun 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas (Sobur, 2006:161).

Pada awalnya konsep *Framing* sendiri di ilustrasikan dengan sebuah kisah yang konkrit. Pada tanggal 1 September 1983, pesawat pembom Soviet menembak jatuh pesawat penumpang Korea 007, yang mengakibatkan tewasnya 269 penumpang, termasuk awak pesawat. Pada tanggal 3 Juli 1988, pesawat penjelajah Amerika, *Vincennes*, menembak jatuh pesawat penumpang Iran 655 yang melintas diatas Teluk, dan mengakibatkan tewasnya 290 penumpang, termasuk awak pesawat.

Kedua peristiwa tersebut sama, hanya berbeda pelakunya: yang pertama Soviet sedangkan yang kedua Amerika. Ternyata peristiwa yang sama tersebut digambarkan secara berbeda dalam liputan pers Amerika. Peristiwa tertembaknya pesawat penumpang Korea oleh Soviet digambarkan sebagai suatu pembunuhan, atau serangan udara. Tetapi ketika memberitakan jatuhnya pesawat sipil Iran akibat ditembak

pesawat Amerika, liputan pers Amerika mempunyai gambaran yang berbeda.

Penembakan itu tidak digambarkan sebagai pembunuhan, tetapi sebuah kecelakaan, atau lebih tepatnya suatu tragedi. Penembakan itu, dengan demikian, dimaknai sebagai akibat kemajuan teknologi daripada suatu pembunuhan yang kejam atau sadis. Ilustrasi ini menunjukkan apa yang disebut dengan *framing*. Bagaimana media mengembangkan konstruksi tertentu atas realitas. Peristiwa yang sama dapat dikonstruksi secara berbeda dengan menggunakan frame yang berbeda.

Hal ini terjadi ketika peristiwa dilihat dengan cara yang berbeda oleh media (Eriyanto, 2002: 65-66). Media dalam melakukan framing sebuah realitas sangat tergantung dengan faktor-faktornya. Framing dilakukan bukan hanya karena dorongan penguasa, tetapi ada beberapa faktor juga yang mempengaruhinya. Dalam bangunan framing terdapat dua faktor yang berpengaruh dalam membentuk framing.

Faktor pertama adalah faktor struktur dan organisasi seperti apa sehingga bisa mempengaruhi sistem media atau bagaimana karakteristik individu wartawan media tersebut sehingga dapat mempengaruhi penulisan sebuah berita terkait realitas. Gans, Shoemaker, dan Reeses menyarankan minimal ada 3 sumber pengaruh yang potensial dalam hal ini, pengaruh pertama adalah wartawan. Wartawan akan sering membuat konstruksi analisis untuk mendapatkan perasaan memiliki akan informasi yang hadir.

Bentuk analisa yang dilakukan wartawan dalam menulis ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang, ideologi, perilaku, norma-norma keprofesionalan yang dimilikinya, semua hal tersebut akan menciptakan ciri khas wartawan dalam mengulas berita.

Faktor kedua yang mempengaruhi penulisan berita adalah pemilihan pendekatan wartawan untuk menulis berita, hal ini merujuk pada tipe dan orientasi yang dianut (rutinitas organisasi). Faktor ketiga adalah pengaruh dari eksternal, yaitu faktor aktor politik dan otiritas. Semua faktor tersebut sangat berpengaruh dalam menciptakan framing pada sebuah berita.

Melihat begitu banyak faktor pada media untuk melakukan pembingkaiian sebuah berita, hal ini sejalan dengan realitas yang ada. Pembingkaiian berita oleh media sudah semakin terlihat, khususnya pada media online Indonesia. Hal ini dapat kita lihat pada hasil survei yang dikeluarkan oleh Indonesia Indicator pada tahun 2017, survei ini mengenai tokoh-tokoh ter vokal di media sosial sepanjang tahun 2017.

Dari hasil survei ini dapat kita lihat bahwasannya terdapat 10 tokoh ter vokal di media daring di Indonesia, dari 10 tokoh tersebut puncak tertinggi ditempati oleh nama presiden Joko Widodo. Jumlah pemberitaan mencapai 376.883 berita dalam 11 bulan terakhir, atau sekitar 33.059 berita perbulan, 1.100 berita/hari. Dalam berbagai pemberitaan tersebut *framing* yang ditampilkan adalah 21 persen berkonotasi negatif sedangkan 79 persen bersifat positif.

Dari hal tersebut dapat kita lihat bahwasannya media online tidak dapat dipungkiri turut andil dalam membentuk wajah Indonesia dalam berita. Media online kerap kali digunakan untuk menciptakan suatu citra seorang penguasa secara terselubung.

2.7 Framing dan proses pembentukan berita

A. Pembentukan berita

Menurut Fishman (dalam Eriyanto, 2002:100) berita bukanlah refleksi nyata dari realitas sosial sesungguhnya, titik berat yang harus ditekankan adalah lebih pada berita merefleksikan realitas atau apakah berita distorsis atas realitas. Apakah berita sesuai dengan kenyataan yang direflesikan atau bias terhadap kenyataan yang digambarkan, hal ini tentu karena tidak ada realitas nyata yang berada di luar diri wartawan. Jika suatu berita merefleksikan sesuatu, pasti refleksi tersebut adalah praktik pekerja dalam sebuah media. Berita adalah apa yang dibuat oleh pembuat berita.

Ada dua keenderungan yang dicetuskan Fishman mengenai studi bagaimana proses produksi berita dilihat. Pandangan pertama biasanya disebut pandangan seleksi berita. Dalam cakupan yang umum, pandangan ini sering mencetuskan teori seperti *gatekeeper*.

Pandangan ini mengungkapkan bahwa proses produksi berita adalah proses seleksi. Tahap seleksi ini dimulai dari

wartawan lapangan, wartawan lapangan akan memilih mana informasi yang penting dan tidak penting, mana informasi yang bisa diberitakan mana yang tidak. Setelah diseleksi oleh wartawan lapangan maka berpindah ke tangan redaktur. Pada ranah redaktur berita tersebut ditinjau serta diisunting ulang, redaktur akan memilah bagian mana yang perlu dikurangi serta bagian mana yang perlu ditekankan ulang.

Pandangan ini mengandaikan bahwa ada realitas yang benar-benar riil diluar diri wartawan, realitas yang riil tersebut yang akan diseleksi oleh wartawan untuk dijadikan sebuah berita.

Pandangan kedua adalah pendekatan pembentukan berita. Dalam pandangan suatu informasi tidak lagi diseleksi, melainkan dibentuk. Pada perspektif ini wartawan lah yang membentuk peristiwa, mana yang disebut berita dan mana yang tidak. Peristiwa dan realitas tidak diseleksi melainkan dibentuk oleh wartawan. Pandangan ini menekankan pertanyaan bagaimana wartawan membuat berita. Titik perhatian pandangan ini adalah rutinitas dan nilai-nilai kerja wartawan dalam membuat berita tertentu.

Wartawan bukan lagi menjadi perekam yang pasif melainkan sebaliknya, wartawan menjadi perekam yang aktif, dia berinteraksi dengan dunia sosial dan dengan orang yang diwawancarainya, dan sedikit banyak menentukan bagaimana bentuk dan isi berita yang dibentuknya. Berita dihasilkan dari pengetahuan dan pikiran, jadi bisa dikatakan berita tercipta bukan

karena ada realitas objektif pada lingkungan sosial, melainkan karena orang-orang yang telah mengorganisasikan dunia yang abstrak menjadi dunia yang nyata, beraturan dan mempunyai makna.

Lagipula, proses terbentuknya berita memang melalui beberapa proses, informasi yang diambil oleh wartawan kemudian diambil oleh redaktur, dan seterusnya. Setiap bagian pada dasarnya membentuk konstruksi dan realitasnya masing-masing.

B. Produksi berita

a. Rutinitas organisasi

Ada beberapa aspek yang menentukan kenapa beberapa peristiwa disebut sebagai berita dan peristiwa lainnya dianggap bukan berita, kenapa dari satu berita ada informasi yang ditonjolkan dan ada yang dihilangkan, hal ini bukan berarti mencerminkan bahwa wartawan memegang peranan penting dalam mengelabui khalayak atau dengan sengaja mencoba membohongi publik dengan cara menonjolkan beberapa informasi yang diinginkannya atau menghilangkan suatu informasi pada suatu berita.

Suatu proses penyuntingan informasi lebih banyak dilakukan dalam ranah rutinitas kerja keredaksionalan dalam bentuk rutinitas organisasi. Pekerja media tiap hari

secara teratur melakukan produksi berita, dan proses seleksi informasi adalah bagian dari keteraturan kerja tersebut.

Guna mengefektifkan kinerja organisasi, media meng- kategorikan beberapa peristiwa dalam beberapa bidang dan membagi wartawan kedalam departemen tertentu seperti politik hingga olahraga, sehingga wartawan menghasilkan laporan sesuai bidangnya. Wartawan tidak hanya dikategorikan menurut departemen tertentu saja melainkan dikategorikan sesuai daerah peliputan juga (lokal/nasional). Pengkategorian dari awal yang dilakukan untuk pembagian kerja, efektivitas, dan pelimpahan wewenang ini berubah menjadi bentuk seleksi tersendiri.

Menurut Eriyanto (2002:103) peristiwa dilihat dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan lingkup dan bidang kerja mereka. Peristiwa yang kompleks kemudian dilihat dalam perspektif tertentu sesuai dengan bidang tanggung jawab wartawan-misalnya masalah dilihat sebagai bidang hukum, politik, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya-meskipun peristiwa jauh lebih kompleks. Wartawan dalam satu departemen juga secara tidak sadar dikontrol untuk hanya melaporkan peristiwa dalam bidang mereka saja atau bisa juga terjadi karena harus

mengirimkan berita, peristiwa ditarik dan dikotruksi sesuai dengan bidang kerja mereka.

b. Nilai berita

Organisasi media tidak hanya mempunyai sistem kerja terencana tetapi juga mempunyai nilai ideologi profesional. Pekerja media memiliki batasan-batasan dalam menilai kualitas pekerjaan mereka. Ideologi yang paling jelas yaitu apa itu berita ? berita apa yang baik ?, semua hal ada ukuran nilainya untuk menilai sejauh mana kuallifikasi, kualitas serta keberhasilan wartawan dalam bekeja.

Sebuah peristiwa selalu mempunyai nilai tertentu, nilai inilah yang menentukan apakah satu peristiwa memenuhi kriteria nilai berita yang baik menurut wartawan atau tidak. Nilai-nilai berita ini bukan hanya menjadi ukuran menentukan peristiwa apa saja yang akan dikemas oleh wartawan melainkan juga menentukan bagaimana peristiwa itu akan dikemas. Satu peristiwa yang disebut berita akan diseleksi sesuai aturan-aturan tertentu.

Hanya peristiwa-peristiwa tertentu memenuhi aturan yang layak dan bisa disebut berita. Dalam sebuah peristiwa tidak semua aspek akan dilaporkan, melainkan

hanya bagian-bagian dari peristiwa yang bernilai tinggi, hal ini yang akan ditekankan untuk dilaporkan terus-menerus. Ada beberapa nilai berita yang dapat digambarkan yaitu peristiwa yang dilihat dari besar dan pentingnya kejadian tersebut (*prominance*), peristiwa yang dilihat dari unsur emosionalnya (*Human Interest*), peristiwa yang mengandung konflik (*Conflict/Controversy*), peristiwa yang tidak biasa (*unusual*), peristiwa yang dekat fisik ataupun emosional lebih layak diberitakan (*Proximity*).

c. Kategori berita

Proses kerja dan produksi berita adalah sebuah konstruksi. Sebagai sebuah konstruksi ia menentukan mana yang layak disebut berita mana yang tidak, mana informasi yang penting dan mana yang tidak. Hal ini mencerminkan bahwa nilai peristiwa penting dan layak bukan karena inheren peristiwa itu penting melainkan media dan wartawanlah yang telah mengkonstruksinya sehingga suatu nilai peristiwa dianggap penting. Wartawan dan media mempunyai semacam standar atau nilai untuk melihat realitas. Nilai tersebut bukan bersifat personal, melainkan nilai yang telah disepakati bersama-sama oleh wartawan. Dengan kata lain wartawan memiliki

kesepakatan bersama dalam hal dalam menilai realitas. Prinsip berita yang lain dalam proses produksi berita adalah kategori berita. Berita dibedakan menjadi beberapa kategori untuk membedakan jenis isi berita dan subjek peristiwa yang dijadikan berit. Seperti yang telah dicatat Tuchman (Eriyanto, 2002:108) ada lima kategori yang dipakai oleh wartawan yaitu *hard news*, *soft news*, *spot news*, *developing news* dan *continuing news*.

d. Ideologi profesional/objektivitas

Menurut Tuchhman (Eriyanto, 2002:112) objektifitas merupakan ritual dalam pembentukan dan produksi suatu berita. Ia termasuk bagian yang dipercaya dari penyebaran idelogi yang dilakukan oleh wartawan kepada khalayak. Standar dan prosedur objeketifitas memberikan prosedur kepada wartawan untuk meyakinkan kepada kahalayak bahwa laporan yang dia berikan adalah kebenaran seutuhnya. Berbagai prosedur dan aturan objektifitas mencerminkan bahwa pekerjaan wartawan dan media adalah menyampaikan realitas. Wartawan memang tidak bisa menyampaikan kebenaran dengan seutuhnya tetapi aturan objektifitas ini membatasi masuknya opini wartawan terlalu banyak.

Dalam proses produksi berita ada beberapa prosedur terkait pengkontruksian berita yang harus dilakukan oleh

wartawan ,karena itu prosedur tersebut dianggap sebagai ritual. Berbagai prosedur itu telah tertanam dalam pikiran dan telah dipraktikan oleh wartawan dalam proses produksi berita. Tuchman menyebutkan bahwa setidaknya ada 4 strategi dasar untuk wartawan. *Pertama*, menampilkan semua kemungkinan konflik yang muncul. Wartawan harus menampilkan fakta, tetapi dalam praktiknya fakta ini sukar di dapatkan. *Kedua*, menampilkan fakta-fakta pendukung. Prosedur lain dari objektifitas yang bisa dikenali adalah fakta-fakta pendukung dalam berita, hal ini untuk menjelaskan bahwa apa yang dilaporkan oleh wartawan bukan khayalan atau opini wartawan semata. *Ketiga*, pemakaian kutipan pendapat. Aturan standar ini untuk menekankan bahwa apa yang dilaporkan bukan pendapat wartawan melainkan pendapat pakar terpercaya. *Keempat*, menyusun suatu informasi dengan urutan tertentu. Bagian lain dari berita yang bisa dilihat objektifitasnya adalah menyusun berbagai komentar, aneka informasi dan beragaam fakta kedalam susunan berita tertentu. Susunan penulisan berita yang paling umum adalah dengan piramida terbalk, yaitu menyajikan informasi yang paling besar/penting hingga turun disusul oleh informasi pendukung.